

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Madrasah Stanawiyah Miftakhul khair Cenlece Pakong Pamekasan**

Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin yang berada di dusun Sumber Raja Barat desa Cenlece Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan berdiri sejak tahun 1965 di bawah asuhan KH. Abu Bakar Marzuki, BA sekaligus sebagai pendiri pesantren. Secara geografis, pesantren ini berada di perbatasan dua kabupaten, yaitu kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Berkat kesabaran dan ketelatenan pengasuh, lambat laun pesantren ini berkembang semakin pesat. Karena pesatnya perkembangan pesantren, maka tokoh-tokoh masyarakat desa mulai menggagas pentingnya mendirikan Lembaga yang berbasis pendidikan untuk mempermudah koordinasi dengan lembaga-lembaga lain. Tetapi pada saat itu, gagasan tersebut belum dapat diwujudkan karena beberapa kendala teknis, diantaranya pengasuh sekaligus pendiri pesantren, KH. Abu Bakar Marzuki, BA masih terkonsentrasi pada adagium "pesantren salafi" dalam pembinaan santri-santri beliau.

Tahun 2002, diadakan rapat yayasan tentang rencana pendirian pendidikan formal dengan melibatkan beberapa tokoh muda dari luar desa Cenlece. Dari rapat tersebut menghasilkan satu

keepakatan besar tentang berdirinya lembaga pendidikan formal pertama kali, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Khair.

Kepala MTs pertama sekaligus penggagas berdirinya MTs adalah K. Nurul Jalal, S.PdI. dengan penuh kesabaran beliau membina MTs di masa yang cukup sulit dan mengokohkan posisi MTs di tengah semakin menjamurnya lembaga sederajat di sekitar Cenlece. Beliau memimpin MTs dari tahun 2002 hingga tahun 2010. Setelah 8 tahun beliau memasrahkan kepemimpinan kepada tokoh masyarakat Cenlece, yaitu Bapak Moh. Tohir, S.PdI.

Pada masa beliaulah MTs Miftahul Khair menemukan momentumnya dalam “membangkitkan” madrasah kepada santri, alumni dan simpatisan di cenlece dan sekitarnya. Terbukti pada masa beliau jumlah siswa baru terus meningkat signifikan hingga saat ini. Pelibatan tokoh masyarakat dalam rekrutmen siswa baru dan pembenahan administrasi besar-besaran menjadi salah satu alasan semakin meningkatnya minat masyarakat terhadap lembaga ini.

Adapun visi dari Mts Miftahul khair adalah membentuk siswa dan siswi yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlaqul karimah. Sedangkan misi Mts Miftahul khair adalah ikut bereran serta dalam mencerdaskan bangsa dan mengsucceskan pendidikan nasional, dan mengantarkan siswa dan siswi dalam suasana pendidikan yang kualitatif dan kompetitif.

Adapun tujuan dari MTs Miftahul Khair Cenlece Pakong Pamekasan adalah sebagai berikut:

Membina pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, berpengetahuan luas, terampil dan penuh tanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa. Menyebarkan dan meratakan pendidikan Islam, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat, Memajukan dan mengembangkan kebudayaan yang baik dan islami dalam rangka pembinaan manusia berbudaya, dan sekaligus membendung budaya yang bertentangan dengan konsep Akhlaqul karimah. Membina serta mengembangkan kehidupan sosial kemasyarakatan dalam rangka peningkatan kesejahteraan sosial dalam segala bidang.

Setelah terjun kelapangan dan memulai penelitian, tentunya peneliti melakukan penelitian sesuai dengan prosedur pengumpulan data yang dipilih dan digunakan oleh peneliti, yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pertama-tama peneliti melakukan observasi secara langsung, karena hal ini merupakan metode yang paling efektif untuk mengetahui secara jelas dan benar. Karena kemungkinan peneliti untuk mngetahui secara langsung tanpa ada manipulasi data. Kedua, wawancara. Dengan ini peneliti akan bisa mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Ketiga dokumentasi, yaitu mengumpulkan informasi melalui dokumen-dokumen atau arsip yang dibutuhkan peneliti untuk mengetahui serta mencari data hasil penelitian untuk

mengetahui serta mencari data hasil penelitian untuk menjaga keaslian data.

Peneliti menjelaskan tentang penelitiannya yaitu pembentukan perilaku sopan santun siswa melalui implementasi Bahasa Madura *engghi bhunten* di Mts miftahul Khair.

## **B. Paparan Data dan Temuan penelitian**

Untuk mendapatkan data terkait peneliti yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendatangi lembaga tersebut pada hari senin, tanggal 21 agustus 2020. Adapun paparan datanya adalah sebagai berikut:

### **1. Upaya Guru Untuk Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa Melalui Implementasi Bahasa Madura *engghi-bhunten* di Mts Miftakhul Khair Cenlecan Pakong Pamekasan.**

Guru merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi perilaku siswa. Bentuk upaya guru untuk meningkatkan perilaku sopan santun tersebut sangat dibutuhkan agar tercipta perilaku sopan santun pada siswa. Upaya yang dilakukan oleh guru salah satunya melalui implementasi bahasa Madura *engghi bhunten* dilingkungan sekolah, Hal tersebut untuk mengajarkan siswa untuk berbahasa secara santun dengan orang lain.

Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan metode dan strategi yang efektif untuk membentuk perilaku sopan santun siswa dan berbicara secara santun baik melalui implementasi bahasa Madura *engghi-bhunten* atau melalui metode yang lainnya. Setiap guru

mempunyai tugas untuk membimbing siswa untuk berperilaku sopan terhadap orang lain dan bertutur kata yang sopan.

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan Kepala Sekolah berkenaan dengan pembentukan perilaku sopan santun siswa, beliau menuturkan:

“Membentuk perilaku sopan santun pada siswa merupakan hal yang tidak mudah yang harus diterapkan oleh setiap guru, setiap guru dituntut untuk memberikan arahan kepada siswa untuk berperilaku sopan santun terhadap orang lain, yang kedua, melalui pembiasaan, dimana para siswa dibiasakan untuk berperilaku sopan seperti mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar kelas ataupun ruang guru, berdiri saat ada guru yang lewat didepannya. Berjalan sedikit membungkuk apabila lewat didepan guru, tidak mendahului guru untuk keluar kelas pada saat jam pelajaran telah selesai , selain itu siswa juga dibiasakan untuk menggunakan bahasa madura *engghi bhunten* dilingkungan sekolah, hal tersebut karena sekolah berada dalam naungan pesantren salaf modern, meskipun tidak di tulis dalam pernyataan tertulis akan tetapi siswa harus menggunakan bahasa *engghi-bhunten* pada saat berkomunikasi dengan orang-orang dilingkungan sekolah dan pesantren”.<sup>1</sup>

Dari hasil wawancara tersebut diperkuat dari hasil observasi. Keterangan bapak Miftahul Huda sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti saat bapak Hasan Basri mengajar bahasa Madura dikelas VII, beliau mengajarkan beberapa tingkatan bahasa dalam bahasa Madura, beliau juga menceritakan asal usul bahasa Madura dan memberikan pengertian terhadap siswa akan pentingnya mempertahankan dan tetap melestarikan bahasa Madura.

---

<sup>1</sup>Miftahul Huda, Kepala Sekolah, Wawancara langsung, (Ruang Kepala Sekolah, 21 Agustus, 2020)

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Hasan Basri selaku guru mapel Bahasa Madura, Beliau mengatakan bahwa:

“Mengajarkan perilaku sopan santun kepada anak cukup mudah akan tetapi dalam pembiasaannya bisa dibilang cukup sulit, apalagi saya sebagai guru bahasa Madura dimana saya mengimplementasikan bahasa Madura khususnya *engghi bhunten* sebagai salah satu bentuk berperilaku sopan santun siswa, karena hal tersebut maka harus Memberikan pengertian kepada siswa akan pentingnya bahasa madura khususnya *engghi bhunten* yang merupakan bahasa *sangkolan* (warisan budaya) yang harus tetap dilestarikan adapun upaya yang saya lakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahasa madura yaitu dengan berdongeng menggunakan bahasa madura, mengajarkan siswa tentang *ondagghan bhasa* Madura, kemudian membentuk siswa menjadi beberapa kelompok untuk berdongeng beberapa cerita rakyat madura dengan kelompok yang lainnya”.<sup>2</sup>

Untuk memperkuat data yang diperoleh peneliti melanjutkan wawancara dengan ibu Ramlah, beliau menyatakan:

“Sopan santun adalah tingkah laku yang baik dan perkataan yang menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, perilaku sopan santun sangat penting untuk diajarkan kepada siswa agar siswa mengetahui bagaimana caranya bersikap dengan orang lain dan berbicara dengan orang lain, hal tersebut dikarenakan pada zaman sekarang pengaruh lingkungan yang cukup buruk sehingga dikhawatirkan siswa tidak akan tahu tatakrama dengan orang lain. Mengenai upaya yang saya lakukan untuk membentuk perilaku sopan santun yaitu mempraktekkan disiplin moral, dimana siswa diarahkan untuk berperilaku baik dan berfikir positif, hal tersebut cukup sederhana, namun jika dipraktekkan terus menerus siswa akan terbiasa berfikir positif dan berperilaku baik”.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Hasan Basri, Guru Bahasa Madura, wawancara langsung (21 agustus 2020)

<sup>3</sup>Ramlah, Guru kelas VII, Wawancara langsung (Ruang kelas, 21 agustus 2020)

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan bapak Sugik, selaku guru agama beliau menyatakan bahwa:

“Membentuk perilaku sopan santun siswa sangatlah penting karena sopan santun merupakan unsur paling penting dalam kehidupan sosialisasi sehari-hari, kenapa demikian karena dengan menunjukkan sikap sopan santun seseorang akan dapat dihargai dan disenangi akan keberadaannya dimanapun dia berada. Oleh karena itu perilaku sopan santun harus dibiasakan sejak dini, mengenai upaya yang saya lakukan untuk membentuk perilaku sopan santun siswa yaitu dengan cara membimbing siswa supaya mengamalkan ajaran agama islam dan benar-benar menjiwainya, sehingga ajaran agama islam dijadikan pedoman untuk berperilaku dan mengontrol diri”.<sup>4</sup>

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh pernyataan bapak Kholil selaku salah satu guru bagian kesiswaan yang sedang mengajar di kelas VII, beliau mengatakan bahwa:

“Kesopanan adalah perilaku yang mencerminkan kebaikan seseorang terhadap orang lain, terutama kepada yang lebih tua, misalkan dalam lingkungan sekolah kesopanan siswa terhadap guru dan semua staf disekolah, untuk membentuk perilaku sopan tersebut sebenarnya gampang-gampang susah, kenapa demikian karena siswa mempunyai watak yang berbeda-beda dan dasar yang berbeda yang diperoleh dari hasil didikan orang tua dan lingkungan sekitarnya, sehingga ada sebagian yang sudah sopan dan ada juga sebagian yang kurang sopan, karena hal tersebut dalam pembelajaran dikelas perlu diterapkan beberapa aturan atau metode untuk membentuk kesopanan siswa, yang pertama pembiasaan dalam metode ini siswa dibiasakan mengucapkan salam saat masuk dan keluar dari kelas, siswa juga dibiasakan untuk berdiri saat ada guru yang berjalan didepannya, yang kedua melalui keteladanan dalam metode tersebut sebagai guru harus memberikan keteladanan berupa perilaku yang baik dan berakhlakul karimah, kemudian yang terakhir nasehat, dalam metode ini guru memberikan nasehat kepada siswa dengan tujuan mengarahkan perilaku siswa kearah yang lebih baik”.<sup>5</sup>

Kemudian beliau melanjutkan:

---

<sup>4</sup>Sugiartu, guru kelas VII Wawancara langsung, (Ruang guru, 24 agustus 2020)

<sup>5</sup>Holilurrahman, Guru bagian Kesiswaan, (Ruang guru, 24 agustus 2020)

“Kalau tentang implementasi bahasa madura untuk membentuk perilaku sopan santun siswa terus terang disekolah ini tidak ada aturan tertulis terkait tentang peraturan untuk menggunakan bahasa halus, akan tetapi karena lembaga ini berada dibawah naungan pesantren maka meskipun tidak ada aturan secara tertulis para siswa tetap menggunakan bahasa halus saat berbicara dengan orang lain, diluar kegiatan belajar mengajar seperti saat waktu istirahat para siswa menggunakan bahasa halus”.

Kemudian saat waktu istirahat berlangsung peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang merupakan siswa dari kelas VII yang bernama yoga, dia mengatakan bahwa dia dan teman-temannya menggunakan bahasa *engghi-bhunten* dengan para guru, staf sekolah dan orang-orang yang lebih tua darinya karena sudah terbiasa menggunakan bahasa *engghi-bhunten* saat berada dilingkungan pondok.

Berdasarkan observasi di atas yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk perilaku sopan santun melalui implementasi bahasa *engghi bhunten* di Mts Miftahul khair Cenlecen Pakong Pamekasan adalah melalui beberapa tahapan yaitu pembiasaan, bimbingan, keteladanan dan nasehat, serta mempersiapkan bahan ajar yang telah ada sebagai acuan, serta mengulang-ngulang beberapa tahapan diatas dan yang paling penting adalah memberikan pelajaran akan pentingnya melestarikan bahasa Madura.

Berdasarkan paparan data dari fokus yang pertama, peneliti menghasilkan beberapa temuan bahwa untuk membentuk perilaku sopan santun siswa yaitu melalui pembiasaan untuk berperilaku dan bertuturkata yang sopan, keteladanan dimana guru menjadi suri teladan yang baik untuk para muridnya, kemudian pemberian nasehat,

dimana guru harus menegur apabila ada siswa yang menyimpang dan tidak mengikuti aturan yang berlaku, serta guru harus mengingatkan siswanya untuk berperilaku sopan santun.

Selain beberapa upaya yang sudah dipaparkan diatas untuk meningkatkan perilaku sopan santun, adanya kerja sama antara guru dan orang tua untuk terus memantau perilaku siswa supaya siswa tetap mengikuti norma-norma yang berlaku disekolah dan dilingkungan masyarakat.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa Melalui implementasi Bahasa Madura *engghi-bhunten* diMts Miftahul Khair Cenlece Pakong Pamekasan**

Untuk membentuk perilaku sopan santun siswa, didalamnya itu pasti ada sesuatu yang sering kita sebut dengan faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan perilaku sopan santun siswa.

### **a. Faktor pendukung pembentukan perilaku sopan santun siswa**

Dalam membentuk perilaku sopan santun ada siswa yang menjadi faktor pendukungnya yaitu, sebagaimana pernyataan dari bapak hasan basri sebagai berikut:

“Untuk faktor pendukung yang terpenting adalah didikan dasar dari orang tua yang sudah menjadi dasar dalam berperilaku pada setiap siswa, selain itu penerapan tata tertib sekolah merupakan salah satu faktor yang juga sangat berpengaruh terhadap perilaku sopan santun siswa, oleh karena itu mengontrol setiap hari kedisiplinan siswa dan memperhatikan perilaku siswa dengan orang lain saat berada dilingkungan sekolah merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh kami para guru untuk mengetahui perkembangan siswa”.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Hasan Basri, Guru Bahasa Madura, wawancara langsung, (21 agustus 2020)

Hal serupa yang dikatakan oleh bapak holil adalah:

“Sekolah sangat respect dengan kegiatan pendidikan, kepala sekolah yang selalu ikut andil dalam pengembangan perilaku siswa, adanya kretivitas dari seorang pendidik, orang tua mau berkomunikasi dengan sekolah sehingga mereka mengetahui perkembangan putra putrinya dalam belajar disekolah, terutama perkembangan dalam hal pelajaran dan perilaku, mengenai upaya yang saya lakukan yaitu melatih kedisiplinan pada siswa karena taat dan patuh pada peraturan sekolah merupakan bagian dari perilaku sopan santun disekolah, dan diharapkan nantinya saat siswa sudah berada diluar lingkungan sekolah maka siswa juga akan mematuhi norma-norma yang berlaku dilingkungan masyarakat disekitarnya”.<sup>7</sup>

Kemudian beliau melanjutkan pernyataannya.

“Faktor pendukung yang lainnya misalkan dari kepala sekolah selalu bertanya bagaimana perkembangan siswa, apakah peraturan sekolah sudah dipatuhi oleh siswa, dan lain sebagainya. Mengenai upaya yang saya lakukan dalam meningkatkan perilaku sopan santun salah satunya dengan cara setiap kali siswa masuk dan keluar kelas diwajibkan mengucapkan salam, agar mereka terbiasa dan mempraktekkannya dirumah”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung terbentuknya perilaku sopan santun siswa yaitu pendidikan dasar yang sudah diperoleh masing-masing siswa, penerapan tata tertib sekolah, adanya partisipasi dari kepala sekolah, para guru dan orang tua

b. Faktor penghambat pembentukan perilaku sopan santun siswa

Dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa yang menjadi faktor penghambatnya sebagaimana pernyataan dari bapak hasan sebagai berikut:

“Dalam proses belajar mengajar pasti ada penghambatnya, termasuk dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa melalui implementasi bahasa Madura. Faktor penghambatnya banyak, diantaranya: pengaruh perkembangan teknologi yang mempengaruhi

---

<sup>7</sup>Holilurrahman, Guru bagian Kesiswaan, (Ruang guru, 24 agustus 2020)

pikiran siswa dan modernisasi kultur ,perkembangan dalam aspek budaya yang muncul akibat dari zaman yang semakin maju, karena hal tersebut sekarang banyak orang yang enggan untuk menggunakan bahasa ibu (bahasa madura) dan lebih banyak menggunakan bahasa indonesia, karena bahasa madura dianggap kurang keren dan ketinggalan zaman”.<sup>8</sup>

Untuk memperkuat data yang diperoleh peneliti melanjutkan wawancara dengan guru bagian kesiswaan yaitu bapak kholil :

“Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan sopan santun siswa diantaranya adalah ketidak disiplin siswa, dan siswa yang melanggar tata tertib sekolah”.<sup>9</sup>

Untuk mengatasi faktor penghambat pembentukan perilaku sopan santun bapak kholil melanjutkan pernyataannya yaitu “salah satu cara untuk mengatasi faktor penghambat tersebut yaitu dengan memberikan sanksi yang mendidik kepada siswa yang melanggar aturan sekolah , misalnya siswa yang datang terlambat diberikan sanksi untuk berdiri dan membaca surah Yasin di depan kelas. Selain untuk memberikan efek jera kepada siswa sanksi tersebut diharapkan juga akan meningkatkan spritual siswa”.<sup>10</sup>

Begitu juga pernyataan dari bapak hasan sebagai berikut: “untuk mengatasi faktor penghambat tersebut maka diperlukan pencerahan kepada siswa akan pentingnya melestarikan budaya khususnya budaya berbahasa secara santun menggunakan bahasa madura *engghi bhunten*.”<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Hasan Basri, Guru Bahasa Madura, wawancara langsung, (21 agustus 2020)

<sup>9</sup>Holilurrahman, Guru bagian Kesiswaan, (Ruang guru, 24 agustus 2020)

<sup>10</sup>Holilurrahman, Guru bagian Kesiswaan, (Ruang guru, 24 agustus 2020)

<sup>11</sup>Hasan Basri, Guru Bahasa Madura, wawancara langsung, (21 agustus 2020)

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat pembentukan perilaku sopan santun siswa disekolah yaitu perkembangan zaman yang mengakibatkan modernisasi kultural, pengembangan ilmu pengetahuan teknologi yang membuat para siswa semakin mudah untuk mengakses informasi dan sebagian siswa belum bisa untuk memilah dan memilih informasi yang baik dan benar untuk diikuti. Kemudian faktor penghambat yang lainnya yaitu kedisiplinan siswa. Sedangkan cara mengatasi faktor penghambatnya yaitu dengan memberikan nasehat akan pentingnya melestarikan budaya sendiri . sedangkan cara mengatasi faktor penghambat yang lainnya yaitu dengan cara memberikan sanksi yang mendidik untuk memberikan efek jera kepada siswa yang tidak disiplin dan sanksi tersebut juga meningkatkan spiritualitas siswa.

Berdasarkan fokus yang kedua yaitu peneliti mengasilkan temuan hasil penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat terbentuknya perilaku sopan santun siswa melalui implementasi bahasa madura *engghi bhunten* di Mts miftahul khair adalah sebagai berikut.

- a. Faktor pendukung pembentukan perilaku sopan santun siswa melalui implementasi bahasan Madura *engghi bhunten* adalah adanya kerjasama antar guru, kepala sekolah dan orang tua siswa untuk membentuk perilaku siswa, dan faktor lingkungan pesantren yang juga menjadi faktor pembentukan perilaku sopan santun siswa. serta pendidikan dasar yang sudah ada ada diri masing-masing siswa.

- b. Faktor penghambat pembentukan perilaku sopan santun siswa melalui implementasi bahasa madura *engghi bhunten* adalah kemajuan teknologi yang mengakibatkan perkembangan zaman yang kemudian terbentuk modernisasi kultural dimana siswa bisa dengan mudah mengakses informasi dan mencontoh budaya luar yang menyimpang dari adat dan tradisi yang berlaku. Kemudian berbaur dilingkungan sekolah sehingga hal tersebut bisa menjadi penghambat upaya pembentukan sopan santun siswa. Faktor penghambat yang lainnya yaitu siswa yang melanggar tata tertib sekolah.
- c. Adapun solusi untuk mengatasi faktor penghambat pembentukan perilaku sopan santun siswa adalah yang pertama memberikan pelajaran kepada siswa untuk mencintai dan melestarikan budaya dan bahasanya sendiri, yang kedua adanya partisipasi dari kepala sekolah, guru dan orang tua untuk mengetahui perkembangan siswa.

### **C. Pembahasan**

Dalam hal ini peneliti ingin membahas lebih jauh lagi tentang data yang sudah diperoleh dari lapangan untuk mendapatkan data yang lebih valid, dalam hal ini peneliti juga ingin menghubungkan beberapa teori yang sudah dipaparkan sebelumnya dimana untuk menjawab dari fokus penelitian.

## 1. Upaya Guru Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa Melalui Implementasi Bahasa Madura *engghi bhunten*

Sopan santun adalah ketentuan-ketentuan yang mengukur baik atau tidaknya perbuatan seseorang sebagaimana etika dan moral dalam perspektif masyarakat Indonesia.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Abdul Majid dalam bukunya sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok, kesopanan bersifat relative sesuai dengan tempat lingkungan dan waktu.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan bahwa sopan santun itu merupakan ketentuan tertentu yang berlaku dalam masyarakat untuk menilai baik dan buruk sesuai dengan adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu daerah tersebut.

Dilingkungan sekolah sopan santun dapat diterapkan melalui aturan-aturan yang berlaku, baik aturan yang tertulis ditatatertib siswa maupun yang tidak tertulis, guru melaksanakan tugasnya sebagai penyelenggaraan pembelajaran disekolah dan juga guru bertanggung jawab untuk memberikan pesan moral keada setia siswa dalam pembelajarannya.

Dengan demikian, pembelajaran yang bisa berhasil mengantarkan anak memiliki sikap ketakwaan, karakter, dan keilmuan. Pembelajaran harus didasarkan pada keberpihakan pada siswa karena siswa adalah pusat keberhasilan pembelajaran.

---

<sup>12</sup>Mohammad Muchlis solichin, *Akhlaq tasawuf dalam wacana kontemporer*, (Surabaya: Pena Aksara, 2014), 25.

<sup>13</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017), 202.

Menurut Thomas Lickona dalam HAR Tilaar, menjelaskan beberapa tugas dan peran penting guru yang perlu dilaksanakan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti disekolah, sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a. Seorang guru harus menjadi model, sekaligus mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan sekolah.
- b. Masyarakat sekolah harusnya merupakan masyarakat bermoral. Apabila kita berbicara mengenai dunia sekolah bukan semata-mata untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga memupuk kejujuran, pengabdian dan pengembangan nilai moral kemanusiaan, dengan demikian sekolah akan menjadi kekuatan moral berkesinambungan.
- c. Praktikkan disiplin moral. Moral adalah sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik.
- d. Menciptakan situasi yang demokratis diruang kelas. Salah satu kondisi pelaksanaan kehidupan moral adalah menciptakan situasi dimana perilaku moral dapat terwujud. Situasi demikian tidak lain ialah situasi demokratis. Didalam situasi demokratis pengenalan moral tidak indoktrinasi, tetapi melalui proses inquiri dan penghayatan yang intensif mengenai nilai-nilai moral tersebut.

---

<sup>14</sup> Nurul, Zuriyah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 105.

- e. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum, nilai-nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran khusus akan tetapi juga terkandung dalam program kurikulum, artinya setiap matapelajaran dikurikulum tersirat pertimbangan-pertimbangan moral. Dengan demikian peserta didik diberikan kesempatan didalam situasi yang berbeda-beda melihat pelaksanaan moral didalam segala aspek kehidupan masyarakat.
- f. Budaya kerja sama, penekanan pada pengembangan kemampuan otak dan pengembangan intelegensi intelektual saja tidak memungkinkan dapat mengembangkan nilai-nilai moral.
- g. Tugas pendidik adalah menumbuhkan kesadaran berkarya.
- h. Mengembangkan refleksi moral, pelaksanaan nilai-nilaimoral akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat.
- i. Mengajarkan resolusi konflik.

Sebagaimana data yang diperoleh oleh peneliti mengenai upaya yang dilakukan oleh guru untuk membentuk perilaku sopan santun siswa melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru dan orang tua siswa, guru juga menjadi mentor dan teladan yang baik untuk siswanya, selain itu upaya guru untuk menciptakan perilaku sopan didalam kelas seperti mengucapkan salam, tidak berbicara saat guru memberikan pelajaran, menghargai pendapat teman saat kerja kelompok.

Selain upaya diatas untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa melalui beberapa tahapan yaitu pembiasaan, bimbingan, keteladanan dan nasehat, serta mempersiapkan bahan ajar yang telah ada

sebagai acuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Imam Al-gazali yang dikutip oleh Abuddin nata dalam bukunya. Kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha melalui pembiasaan. Jika seorang anak dibiasakan untuk berperilaku baik maka dia akan menjadi orang yang baik, dan begitu pula sebaliknya.<sup>15</sup>

Kebiasaan akan muncul jika diberikan suatu stimulus secara berulang-ulang dan akan menjadi sebuah kebiasaan yang menetap pada dirinya. Oleh karena itu sebagai seorang guru yang mempunyai kontak secara langsung dengan siswa seharusnya mengajarkan siswa untuk terbiasa berperilaku sopan santun baik di dalam maupun diluar kelas.

Selanjutnya melalui keteladanan Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Amirullah didalam bukunya, hakikat metode keteladanan adalah pendidik meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya.<sup>16</sup> Yang dimaksud pendidik tidak hanya guru yang mengajar didalam kelas akan tetapi seluruh orang yang berkontak dekat dengan anak, antara lain segenap orang yang berada dirumah. Mereka seharusnya meneladankan kebiasaan baik, tidak berkata kasar, mengucapkan salam, sifat rendah hati dan lain sebagainya.

Didalam Alqur'an yang merupakan pedoman bagi seluruh umat, sebagai petunjuk, pemisah antara yang hak dan yang batil, serta jalam bagi setiap problematika kehidupan yang dihadapi terdapat dalil yang menganjurkan seluruh umat agar meniru Rasulullah sebagai contoh karena Rasulullah SAW adalah suri tauladan terbaik.

---

<sup>15</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 164.

<sup>16</sup>H. Amirullah, *Teori pendidikan karakter remaja dalam keluarga*, (Jakarta: Alfabeta, 2015), 103.

Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Azhab ayat 21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Azhab:21).<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan bahwa bentuk upaya guru untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa melalui implementasi Bahasa Madura yaitu mempersiapkan diri terlebih dahulu, memberi contoh yang baik, membimbing siswa, menasehati siswa, serta membiasakan siswa untuk berperilaku baik sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dan bertutur kata yang sopan.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa Melalui Implementasi Bahasa Madura *engghi bhunten*.**

Adapun faktor yang menjadi pendukung pembentukan perilaku sopan santun siswa ialah pendidikan dasar siswa dari orang tua, hal tersebut serupa dengan yang dinyatakan oleh Berns, bahwa orang tua dalam keluarga memiliki peran sebagai agen sosialisasi yang melakukan proses interaksi dengan anak dalam mensosialisasikan nilai-nilai

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Jabal Raudlatul Jannah, 2009), 670

kebaikan.<sup>18</sup> Sedangkan faktor pendukung yang lainnya yaitu penerapan tata tertib sekolah, adanya partisipasi dari kepala sekolah, para guru dan orang tua.

Adapun faktor penghambat pembentukan perilaku sopan santun siswa adalah pengaruh perkembangan teknologi yang mempengaruhi pikiran siswa dan modernisasi kultur ,perkembangan dalam aspek budaya yang muncul akibat dari zaman yang semakin maju, karena hal tersebut sekarang banyak orang yang enggan untuk menggunakan bahasa ibu (bahasa Madura) dan lebih banyak menggunakan bahasa indonesia, karena bahasa madura dianggap kurang keren dan ketinggalan zaman.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nurul Zuriah dalam bukunya tentang tantangan Tantangan yang akan dihadapi seorang guru dalam rangka menanggulangi kemerosotan moral dan budi pekerti dan meningkatkan perilaku sopan santun siswa , antara lain sebagai berikut.

- a. Arus globalisasi dengan teknologinya yang berkembang pesat merupakan tantangan tersendiri dimana informasi, baik positif ataupun negatif dapat langsung diakses dalam kamar ataupun rumah. Tanpa adanya bekal yang kuat dalam penanaman agama (yang mencakup didalamnya moral dan budi pekerti) hal itu akan berdampak negatif jika tidak disaring dengan benar.

---

<sup>18</sup>Berns, R.M, *Child, Family, Shool, Community socialization and support*. (Cadana : Thomson Wadword, 2004)

b. Pola hidup dan perilaku yang telah bergeser sedemikian serempaknya di tengah-tengah masyarakat juga merupakan tantangan yang tidak dapat diabaikan..<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Ibid, hlm 166